

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penganiayaan dipesantren adalah hal yang marak terjadi di era saat ini, kekerasan yang berupa bentuk tekanan ataupun penindasan yang dilakukan oleh satuan atau beberapa kelompok santri lain dinamakan *Bullying*. Korban *bullying* akan cenderung dapat terkena gangguan seperti psikologis dan mempunyai konsep diri yang negatif sehingga memiliki perilaku asertif. Perilaku asertif merupakan tindakan yang tegas, dapat timbul karena terdapat kebebasan dalam mengekspresikan diri. Santri yang mempunyai sikap asertif bisa mengutarakan apa yang di rasakan dan difikirkan secara akurat serta jujur tanpa harus memaksakan kehendak orang. Rancangan diri korban *bullying* dapat di temukan memegang peran penting pada berperilaku asertif. Konsep diri yang baik dan jelas dapat menghasilkan perilaku asertif, sedangkan untuk konsep diri yang tidak jelas dapat memberikan sikap pasif.

Dari berbagai kasus *bullying*, korban *bullying* akan menghadapi beberapa masalah fisik serta psikologis, para korban *bullying* akan menghadapi masalah kesehatan seperti sakit kepala, pusing sulit tidur, serta gangguan kecemasan. Menurut Trigg (2009) korban *bullying* yang memiliki adaptasi sosial yang sulit dan buruk, hal tersebut dapat menyebabkan korban merasa takut untuk tinggal dipesantren karena mereka merasa dirinya tidak aman sehingga sering banyak korban yang

tidak betah di pesantren, korban kesulitan untuk fokus saat belajar sehingga dapat menyebabkan prestasi akademik dan non akademiknya menurun.(Rahayu, 2014)

Dari berbagai definisi dapat disimpulkan bahwa *bullying* dapat berkembang dilingkaran pesantren dan dapat dilihat dari adanya perilaku mengolok-olok teman dan menjauhi korban *bullying* tersebut. *Bullying* verbal merupakan suatu bentuk tindakan yang mal adaptif yang bisa dikenali dan sangat mencolok. *Bullying* verbal dilakukan saat seseorang secara tidak langsung dalam tindakan melalui perkataan, salah satunya yaitu menyindir teman yang dilakukan oleh pelaku *bullying*. Pemilihan sasaran berfokus pada korban *Bullying*, karena pelaku *Bullying* melihat adanya santri yang layak menjadi korban *Bullying*, sehingga *Bullying* merupakan awa dari perlakuan *Bullying*.

Seperti kasus yang telah terjadi dekat- dekat ini yaitu Tewasnya Santri inisial AM di pondok pesantren modern Dasussalam Gontor, Korban diduga dianiaya dan di bully oleh temannya. Hotman Paris memohon kepada Polda Jawa timur untuk mengusut kasus tersebut. Karena, orang tua AM merasakan adanya keanehan atas kematian anaknya. Misalnya, Mengatakan jenazah mendiang AM sampai banyak mengucurkan darah. Kain kafan pun sampai harus diganti sampai dua kali. Dan Termasuk ada banyaknya lebam ditubuh anaknya. AM diperkirakan meninggal di sebabkan karena kelelahan oleh Uztad, wali dari Pondok Pesantren Gontor yang menghantarkan jenazah AM pulang ke

Palembang. Maka dari itu, Noor Syahid memberikan beberapa pendapat pada kasus ini, berupa dua poin yang sangat penting yaitu Menyayangkan terjadinya aksi *bullying* & mengakui adanya *Bullying* dipondok Pesantren.

Dari banyaknya bentuk tindakan *bullying* menurut Coloroso (2007) *Bullying* dapat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Bullying* fisik, *Bullying*, Verbal, *Bullying* relasional, Cyber *Bullying* (Zakiah, Humaedi and Santoso, 2017)

Faktor yang dapat menyebabkan adanya *bullying* menurut Ariesto (2009) yaitu : untuk yang utama adalah faktor keluarga, perilaku *bullying* sering terjadi pada keluarga yang memiliki permasalahan, orangtua yang suka menghukum anak dengan berlebihan dan di situlah anak akan merekam perilaku *bullying* pada saat mengamati konflik yang terjadi pada keluarganya kemudian anak akan meniru perbuatannya pada temannya. Faktor yang kedua yaitu Sekolah, dari pihak sekolah yang terkadang sering kali mengabaikan perlakuan *bullying* merupakan dukungan yang mendorong pelaku *bullying* untuk berbuat pengintimidasian terhadap anak yang lainnya. Faktor ketiga yaitu kelompok sebaya, ketika anak berinteraksi dapat terdorong untuk melakukan *bullying*, mereka dapat masuk dalam kelompok tertentu. Faktor yang keempat yaitu kondisi pada lingkungan sosial, kondisi ini bisa menjadi sebab terjadinya perilaku *bullying*, misalnya yaitu kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan dapat berbuat apa saja untuk dapat memenuhi kekurangan hidupnya sehingga terjadilah palak-memalak di sekolahan. Untuk faktor

berikutnya yang terakhir yaitu penayangan televisi serta media percetakan yang dapat menumbuhkan pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang dilihatkan seperti adegan film berkelahi dan penindasan terhadap seseorang. (Zakiyah, Humaedi and Santoso, 2017) santri yang dapat terlibat pada kasus *bullying* merupakan santri yang mengalami berbagai kesulitan pada saat remaja, banyaknya kesulitan yang di alami remaja dapat membuat pertumbuhan psikologis tidak stabil sehingga dapat berpotensi menjadi korban *bullying* pada masa remaja.

Menurut World Health Organization (2020) mengumumkan bahwasanya anak perempuan terdapat rata-rata 37% dan anak laki-laki 42% menjadi korban dari *bullying*. Beberapa Jenis perlakuan *bullying*nya yaitu kekerasan seksual, pertengkaran fisik serta perundungan. Berdasarkan informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Prevalensi terjadinya *bullying* pada bidang pendidikan terdapat 1567 kasus. Yaitu 76 kasus anak menjadi korban *Bullying* dan 12 kasus anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah (Pratiwi, Herlina and Utami, 2021) Oleh karena itu, perlakuan *bullying* yang masih sering terjadi di dunia dan diindonesia diperlukan adanya tindakan yang dapat di lakukan untuk menghalangi adanya perilaku *bullying*.

Menurut Alberti & Emmons perilaku asertif merupakan perilaku yang memungkinkan orang untuk bertindak seenaknya sendiri terkait kepentingan atau kebutuhan untuk diri sendiri tanpa kecemasan, sehingga ini dapat mengekspresikan jujur tenang dan nyaman, selain itu seseorang

dapat memanfaatkan hak sendiri tanpa mengambil hak orang lain. Perilaku asertif menuntut seseorang untuk saling menghargai perasaan orang lain tetapi orang lain pun tidak melanggar haknya dan mampu menyatakan perasaannya.(Nurmalasari and Erdiantoro, 2020)

Menteri pendidikan secara resmi mengeluarkan peraturan pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomer 46 Tahun 2023 Tentang pencegahan dan penanggulangan kekerasan dilingkungan pendidikan (permendikbudristek PPKSP) disahkan menjadi pasal hukum untuk warga sekolah dan satuan pendidikan. Peraturan ini terlahir secara tegas untuk memproses dan mencegah terjadinya kekerasan bullying atau perundungan serta deskriminasi dan intoleransi. Selain itu dapat membantu satuan pendidikan untuk menangani kasus kekerasan yang terjadi mencakup kekerasan dalam bentuk pesikis dan lainnya dengan berperspektif pada korban. (Mendikbudristek, 2016)

Upaya untuk mencegah dan menghindari tindakan kekerasan pada golongan remaja, memerlukan peran dari beberapa belah pihak terkait dalam lingkungan hidup remaja. Keluarga mestinya menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk dapat mengutarakan perasannya. Orangtua harusnya dapat mengevaluasi anak dalam berinteraksi dengan orang lain, memberikan motivasi ataupun pujian kepada anak pada saat anak mengerjakan hal-hal baik dan bermanfaat bagi orang lain, selanjutnya yaitu mendorong anak untuk terus mengembangkan bakat dalam kegiatan-kegiatan.

Sejauh ini, sebagian Guru tidak menghiraukan apa yang terjadi diantara siswa - siswinya. Sangat penting untuk seorang guru dapat memiliki ilmu pengetahuan serta ketrampilan tentang cara mencegah dan mengatasi *bullying*. Pembelajaran disekolah harusnya menyimpan unsur perkembangan sikap prososial dan guru dapat memberi penguatan pada penerapan didalam kehidupan sehari - hari dipesantren. Lembaga ada baiknya mendukung kelompok - kelompok kegiatan agar dapat diikuti oleh seluruh santri. Berikutnya pesantren dapat menyediakan akses pengaduan ataupun forum dialog evaluasi antara santri dan sekolah , atau orang tua dan pesantren, dan membangun aturan pesantren dan sanksi yang jelas terhadap tindak *bullying* .

Berbagai terapi yang diperlukan dalam upaya memaksimalkan tercapainya suatu perkembangan pada remaja. Program mencegah dan mempromosikan kesehatan yang fokus utamanya pada kesehatan mental remaja, salah satu program pencegahannya yaitu dengan cara dilakukannya stimulasi tugas dan aspek tumbuh kembang remaja. Terapi kelompok terapeutik (TKT) adalah terapi yang modalitas, dan sebagian dari terapi kelompok yang dapat memberikan stimulasi perkembangan memakai cara bertukar pengalaman, saling berbuat baik membantu penyelesaian masalah, serta saling mengajarkan cara mengendalikan stress.(Yunita Astriani Hardayati and Keliat, 2022)

Peneliti awalnya melakukan studi pendahuluan dengan tehnik wawancara kepada siswa remaja Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan. Hasil yang diperoleh dari 24 remaja mengalami korban *Bullying*. Peneliti juga mewawancarai guru BK, Sampai saat ini belum pernah memberikan pelatihan tentang terapi kelompok terapeutik. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Perilaku Asertif Remaja Korban *Bullying* Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan.

## **B. Rumusan Masalah**

Remaja yang memiliki harga diri rendah setelah mendapatkan perlakuan *bullying*. Dampak dari perlakuan *bullying* yaitu cenderung menurunkan kesejahteraan psikologis korban, berisolasi sosial, menjadi pelaku atau korban kekerasan dikemudian hari, dan menjadi depresi.

Berdasarkan fenomena yang sudah terurai di atas, maka permasalahan pada penelitian kali ini yaitu “ Bagaimana Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Perilaku Asertif Korban *Bullying* di Pondok Pesantren Muhammdiyah Ahmad Dahlan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap perilaku asertif remaja korban *Bullying* di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan.

## 2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden menurut Jenis kelamin dan usia.
- b. Mengetahui perilaku Asertif remaja korban Bulliying Sebelum di lakukan terapi kelompok terapeutik .
- c. Mengetahui perilaku Asertif remaja korban Bulliying Sesudah di lakukan terapi kelompok terapeutik .
- d. Menganalisis hasil dari Terapi kelompok Terapeutik Terhadap perilaku Asertif.

## D. Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian kali ini sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu pengetahuan

Mengembangkan informasi mengenai Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Perilaku Asertif pada Remaja Korban *Bullying*.

- b. Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.

c. Bagi keperawatan

Setelah di lakukan penelitian tersebut di harapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan bagi ilmu keperawatan mengenai perilaku asertif.

## 2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat di gunakan sebagai bahan informasi agar dapat memotivasi diri untuk dapat dapat menjalani hidup yang lebih baik dan menjadi remaja yang dapat selalu diandalkan bagi lingkungan.

b. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren

Dapat digunakan sebagai masukan bagi para guru bimbingan konseling untuk menyusun program atau metode dalam mencegah perilaku *Bullying* di lingkungan pesantren.

c. Bagi Peneliti

Dapat Meningkatkan ilmu pengetahuan, paham dalam penelitian untuk dapat mengembangkan cara berfikir secara ilmiah melalui kegiatan penelitian.